

## Pengaruh likuiditas pendanaan terhadap pengambilan risiko pada Bank Perkreditan Rakyat syariah di Indonesia

Maizul Rahmizal<sup>1</sup>, Irdha Yusra<sup>2</sup>, Laynita Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, <sup>2</sup>Universitas Negeri Padang

### INFO ARTIKEL

Diterima 21 September 2022  
Disetujui 14 Desember 2022  
Diterbitkan 20 Desember 2022

#### Kata Kunci:

Likuiditas pendanaan; risiko bank; deposito; risk weighted asset; loan loss provision; Z-score.

DOI: 10.24036/jkmb.11941800

#### Keywords:

*Funding liquidity; bank risk; deposit; risk weighted assets; loan loss provision Z-score.*

### ABSTRAK

Bank syariah adalah salah satu lembaga keuangan yang dikelola dengan dasar-dasar syariah baik berbentuk nilai ataupun konsep. Setiap lembaga keuangan tidak terlepas dari risiko, Penelitian ini mengkaji hubungan antara likuiditas pendanaan dengan pengambilan risiko bank. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa laporan keuangan BPR Syariah periode 2016-2020. Kami akan mengestimasi model data panel untuk menguji hubungan antara variabel independen yaitu likuiditas pendanaan terhadap Risiko bank pada BPR Syariah di Indonesia. Hasil study menunjukkan likuiditas pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengambilan risiko bank yang diproksi dengan Risk Weighted Asset, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan risiko bank yang diproksi dengan Loan Loss Provision, dan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengambilan risiko bank yang diproksi dengan Z-Score. Kenaikan risiko dapat dicegah dengan cara meningkatkan permodalan bank dan melakukan ekspansi kredit yang lebih terukur.

### ABSTRACT

Islamic bank is a financial institution managed with the basics of sharia in the form of values and concepts. Every financial institution is inseparable from risk. This study investigates the connection between bank risk-taking and funding liquidity. Quantitative data from the Financial Services Authority (OJK) in the form of BPR Syariah financial statements for the years 2016 to 2020 were used in this study. We will estimate the panel data model to examine the relationship between the independent variable, namely funding liquidity to bank risk at Islamic rural banks in Indonesia. The study's findings indicate that funding liquidity affects bank risk-taking in three different ways: negatively and significantly through risk-weighted assets, positively and significantly through loan loss provisions, and positively and insignificantly through Z-Score. The increase in risk can be prevented by increasing bank capital and carrying out more measurable credit expansion.

**How to cite:** Pengaruh likuiditas pendanaan terhadap pengambilan risiko pada Bank Perkreditan Rakyat syariah di Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 11 (2), 101-110. <https://doi.org/10.24036/jkmb.11941800>



This is an open-access article distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially as long as the original work is properly cited. © 2022 by the author.

\* Corresponding author: e-mail: [irdhayusra@gmail.com](mailto:irdhayusra@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Bank adalah salah satu lembaga perantara keuangan (*intermediary*) dengan usaha menghimpun dana yang berasal dari masyarakat ataupun mendistribusikan kembali kepada masyarakat. Pengelolaan asset dan liabilitas sangat menentukan kinerja bank maupun sistem perbankan dalam menggapai tujuan untuk mendapatkan keuntungan serta meningkatkan nilai perusahaan dalam batasan waktu tertentu.

Semakin berkembangpesatnya situasi internal maupun eksternal suatu perbankan akan diikuti dengan adanya risiko kegiatan usaha perbankan yang semakin tinggi, maka manajemen risiko perlu diterapkan dengan matang. Penerapan manajemen risiko dapat bermanfaat bagi perbankan maupun otoritas pengawasan perbankan. Dibutuhkan Manajemen risiko untuk mengukur, mengidentifikasi serta mengendalikan risiko-risiko yang akan terjadi pada perbankan (Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, 2010). Pada masa dekade ini, Industri perbankan di Indonesia menghadapi risiko yang semakin kompleks yang diakibatkan oleh semakin beragamnya kegiatan usaha bank serta sangat pesatnya perkembangan bank sehingga peningkatan manajemen risiko menjadi kewajiban dalam usaha perbankan (Sari, 2014). Bank syariah ialah lembaga keuangan yang berjalan mengikuti prinsip-prinsip syariah dan sesuai dengan nilai dan konsep islam. Setiap lembaga keuangan tidak terlepas dari risiko, hal ini dikarenakan setiap saat kondisi perekonomian suatu negara mengalami perubahan-perubahan yang tidak menentu akibat kondisi pasar maupun kondisi perusahaan itu sendiri. Bank Syariah sebagaimana bank konvensional juga menjadi Lembaga yang berperan dalam menghimpun serta menyalurkan kembali dana dari masyarakat ke pihak yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan (*intermediary institution*).

Bank syariah menghadapi risiko secara umum sama dengan risiko bank konvensional. Namun, Bank syariah mempunyai keunikan dalam mengelola risiko karena wajib mematuhi prinsip syariah (Umam, 2013). Risiko yang muncul baik yang sistematis, berupa risiko yang dikarenakan adanya keadaan ataupun situasi dan kondisi tertentu yang bersifat makro berupa kebijakan pemerintah yang berubah dalam bidang ekonomi, perubahan kondisi politik, situasi pasar, adanya krisis ekonomi, serta lainnya yang berakibat terhadap keadaan ekonomi secara universal, maupun risiko yang tidak sistematis berupa risiko yang unik melekat kepada sesuatu perusahaan ataupun usaha bisnis tertentu.

Risiko yang sama dihadapi oleh perbankan Syariah sebagaimana dihadapi perbankan konvensional namun pada bank Syariah ada keunikan risiko karena mengikuti prinsip-prinsip syariah. Risiko yang unik ini muncul dikarenakan adanya perbedaan isi neraca atau laporan keuangan bank syariah dengan bank konvensional (Syafii & Siregar, 2020). Risiko kredit, operasional, pasar, hukum, *benchmark*, dan risiko likuiditas harus dihadapi oleh perbankan syariah. Risiko likuiditas telah menjadi ancaman signifikan bagi stabilitas sistem keuangan maupun pengelolaan lembaga keuangan. Bank pada umumnya disarankan tetap menjaga likuiditas untuk menjaga resiko bank.

Risiko likuiditas secara sistematis menjadi kontribusi yang sangat penting terhadap kegagalan Bank pada tahun 2009-2010 (Hong et al., 2014). Implikasi likuiditas jangka pendek bagi pengambilan resiko bank dan stabilitas bank menunjukkan bahwa tingkat likuiditas asset yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko bank. Deposit melindungi perbankan dari risiko, dimana bank yang memiliki lebih besar simpanan mempunyai risiko likuiditas pendanaan lebih kecil sehingga mengakibatkan ketidak patuhan pasar sehingga mengakibatkan pengambilan risiko yang lebih besar oleh bank. Namun, beberapa penelitian juga menemukan bahwa ketika bank memiliki likuiditas tinggi, mereka cenderung lebih agresif dalam mengambil risiko di masa depan (Rokhim & Min, 2020).

Acharya & Naqvi (2012) berpendapat bahwa rendahnya kemungkinan risiko likuiditas memicu manajer bank untuk melonggarkan standar kredit mereka, yang mengarah ke perilaku pinjaman yang lebih agresif untuk meningkatkan kompensasi manajerial yang sering diukur dengan volume kredit dan keuntungan. Penelitian empiris sebelumnya yang meneliti hubungan antara likuiditas pendanaan dan pengambilan risiko adalah penelitian Khan et al (2016) menggunakan data triwulanan periode tahun

1986-2014 pada Bank Holding Companies (BHC) di negara Amerika Serikat, mereka menemukan bahwa bank dengan risiko likuiditas pendanaan yang lebih rendah yang diukur dengan rasio simpanan yang lebih tinggi, mengambil risiko yang lebih besar.

Berdasarkan uraian permasalahan, penelitian ini merumuskan masalah tentang pengaruh likuiditas pendanaan terhadap Risiko Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh likuiditas pendanaan terhadap risiko pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Indonesia.

## KAJIAN LITERATUR

Risiko dan bank dua hal yang tidak bisa dipisahkan, bank takkan pernah ada tanpa keberaniannya dalam mengambil risiko. Bank akan muncul atas keberaniannya dalam berisiko dan mampu bertahan dalam mengambil risiko tersebut. Namun apabila terjadinya risiko bank tidak dijalankan dengan baik maka akan menimbulkan kegagalan bahkan kebangkrutan pada bank tersebut. Menurut Bank Indonesia risiko merupakan suatu peristiwa yang potensial, apakah dapat diprediksi atau tidak dapat diprediksi yang nantinya berakibat negatif untuk pertumbuhan dan permodalan bank.

Risiko akan timbul dikarenakan adanya ketidakpastian, atau suatu ancaman maupun tindakan yang memicu dampak bertentangan dengan target yang ingin dicapai. Demikian dengan adanya risiko akan memungkinkan bank menderita kerugian karena habisnya sebagian atau seluruh modalnya (Gustini & Afriani, 2012; do Van Anh, 2022; Dong & Wang, 2021).

Resiko yang dialami oleh bank syariah sangat berarti sebab terbatasnya ketersediaan pasar dana syariah, dimana hukum Islam yang melarang pinjaman berbunga menghalangi opsi bank syariah buat mengelola likuiditasnya secara efisien. Pembatasan instrumen keuangan yang bisa diperdagangkan serta pembatasan syariah atas perdagangan surat utang keuangan menjadi risiko tersendiri untuk bank Syariah.

Pengelolaan likuiditas umum yang ada untuk bank konvensional, seperti pasar antar bank, pasar sekunder untuk instrumen utang, serta diskonto dari bank sentral dianggap riba sehingga hal tersebut tidak bisa diterima. Karakteristik tertentu dari sebagian instrumen Islam memunculkan risiko likuiditas. Misalnya batalnya transaksi murabahah ataupun tidak dapatnya penjualan akad murabahah yang cuma bisa diperjualbelikan dengan nilai nominal. Sebagian besar dana di bank syariah ditempatkan dalam rekening dalam wujud giro, sehingga bisa ditarik kapan saja. Bank menjamin pengembalian untuk simpanan pokok, serta nasabah tidak berhak atas bagian dari keuntungan.

Ada beberapa bukti dalam literatur hubungan yang merugikan antara risiko likuiditas pendanaan yang rendah dengan risiko bank. Penelitian oleh Rokhim & Min (2018) Likuiditas pendanaan yang diprosikan dengan deposit ratio ternyata berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko bank. Hasil ini konsisten dalam ukuran pengambilan risiko yang digunakan yaitu RWA. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan likuiditas pendanaan yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil risiko. Kekurangan likuiditas dapat berdampak buruk pada keberlangsungan bank dan bahkan menimbulkan krisis keuangan.

**H1a:** Diduga likuiditas pendanaan berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank yang di proksi dengan RWA.

Pendanaan risiko likuiditas rendah dihitung dengan deposito dapat menginduksi manajer bank untuk terlibat dalam praktek pinjaman yang lebih agresif (Acharya & Naqvi, 2012). Sejalan dengan pandangan ini, Ivashina & Scharfstein (2010) mengungkapkan bahwa bank dengan akses yang lebih besar untuk pendanaan deposito selama 2007-2008 pada krisis keuangan internasional bersedia untuk meminjamkan lebih besar dari pada orang mengandalkan pembiayaan utang jangka pendek. Demikian pula, Wagner (2007) mengembangkan sebuah model yang menunjukkan bahwa likuiditas yang lebih

tinggi dapat meningkatkan ketidakstabilan sistem perbankan dan eksternalitas yang berkaitan dengan kegagalan perbankan.

Likuiditas yang berlebihan dapat menyebabkan perilaku pengambilan risiko yang lebih tinggi dari manajer bank. Hal ini karena dengan meningkatnya tingkat likuiditas, manajer tidak khawatir tentang kemungkinan skenario kekurangan likuiditas di masa depan. Karena risiko likuiditas menurun dengan masuknya deposit, manajer cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi dengan secara agresif mengurangi suku bunga pinjaman atau analisis yang kurang ketat untuk meningkatkan volume kredit. Hal ini dapat dilakukan untuk mengejar kompensasi pribadi dimana kompensasi bagi manajer sebagian didasarkan pada jumlah kredit yang disalurkan sebagai salah satu kriteria untuk mengukur kinerja manajerial.

**H1b:** Diduga likuiditas pendanaan berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko bank yang di proksi dengan LLP.

Sementara itu, faktor lain yang juga dapat menyebabkan bank mengalami ekses likuiditas pendanaan menjadi lebih agresif dalam mengambil risiko adalah karena adanya penjaminan simpanan. Simpanan dari nasabah umumnya dilindungi oleh skema penjaminan simpanan. Skema ini banyak diterapkan dalam sistem perbankan di dunia karena dapat memberikan perlindungan terhadap nasabah kecil dan mencegah *bank runs*

Namun dalam banyak penelitian ditemukan bahwa penjaminan simpanan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan bank mengambil risiko yang lebih tinggi, penjaminan simpanan menimbulkan moral hazard yang membuat bank mengambil risiko dengan mengalihkan biaya dan risiko kepada penjamin simpanan. Akibatnya, pengambilan risiko yang lebih tinggi menjadi lebih menarik bagi pemegang saham. Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian Khan et al (2016) yang menguji apakah likuiditas pendanaan berpengaruh terhadap pengambilan risiko bank. Hasil penelitian menegaskan bahwa rasio deposito berhubungan positif dengan risiko bank seperti yang dihasilkan oleh *z-score* artinya likuiditas pendanaan berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko bank.

**H1c:** Diduga likuiditas pendanaan berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko bank yang di proksi dengan *z-score*.

## METODE

### Populasi dan Sampel

Data dalam penelitian ini memakai informasi sekunder yang berasal dari media elektronik berbentuk laporan keuangan periode 2016-2020 diperoleh melalui Otoritas Jasa Keuangan. Bersumber dari informasi yang diperoleh dari web OJK ada 163 BPR Syariah diakhir periode observasi serta dijadikan Populasi. Menimbang banyaknya BPR Syariah terdaftar, hingga purposive sampling dipilih selaku metode pengambilan kriteria dalam riset ini. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel tersebut merupakan 1) BPR Syariah terdaftar di OJK periode akhir observasi tahun 2020; 2) BPR Syariah terdaftar pada OJK berturut- turut sepanjang periode observasi (2016-2020); 3) BPR Syariah yang terdaftar di OJK menerbitkan laporan keuangan lengkap sepanjang periode observasi (2016- 2020).

Berdasarkan kriteria – kriteria tersebut maka sampel yang telah diperoleh melalui situs OJK, Sampel – sampel tersebut diseleksi kembali menurut kriteria–kriteria ditetapkan. Berikut sampel maupun jumlah observasi digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 1. Proses penarikan sampel penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	BPR Syariah terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan di akhir periode observasi tahun 2020.	163
2.	BPR Syariah tidak terdaftar berturut-turut di OJK periode observasi (2016-2020).	(15)
3.	BPR Syariah terdaftar di OJK namun tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan pada tahun (2016-2020) selama periode observasi dilakukan.	(10)
4.	Data yang bernilai ekstrem atau outlier.	(106)
	<b>Sampel akhir</b>	32
	<b>Jumlah tahun observasi</b>	5
	<b>Jumlah data penelitian</b>	160

### Pengukuran variabel penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu likuiditas pendanaan diukur dari rasio total deposits terhadap total asset, variabel dependent yaitu risiko bank dan variabel control terdiri dari asset, loan, equity, return on asset. Pada Tabel 2 dijelaskan pengukuran variabel yang digunakan.

**Tabel 2. Definisi operasional**

Variabel	Keterangan	Measurement
Risiko Bank	Rasio antara asset tertimbang menurut risiko dengan total asset.	$RWA = \frac{Risk\ weighted\ asset}{Total\ Asset}$
	Rasio provisi kerugian pinjaman terhadap total asset	$LLP = \frac{Loan\ loss\ provision}{Total\ Asset}$
	Rasio return on asset ditambah equity / asset terhadap standar deviasi dari return on asset	$Z\text{-Score} = \frac{ROA + (Equity / Asset)}{StandarDeviasi\ ROA}$
Deposite	Rasio total deposits terhadap total asset	$Deposito = \frac{Total\ Deposit}{Total\ Asset}$
Asset	Logaritma natural dari total asset	$\ln\ Total\ Asset$
Loan	Rasio total loan terhadap total asset	$Loan = \frac{Total\ Loan}{Total\ Asset}$
Equity	Pengurangan antara total asset dengan total liabilitas/ kewajiban.	$Equity = total\ asset - total\ liabilitas$
Return on asset	Rasio laba bersih terhadap total asset.	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$

### Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Studi ini berbentuk pengujian hipotesis bertujuan untuk mengkonfirmasi seberapa besar pengaruh likuiditas pendanaan terhadap Risiko bank pada BPR Syariah di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data panel. Data panel merupakan kombinasi dari data *time series* dengan data *cross section*. Secara substansial, data panel dapat mengatasi *omitted variables*. Oleh karena itu, agar tidak terjadi masalah interkorelasi yang pada akhirnya mengakibatkan kesalahan interpretasi, maka metode regresi data panel digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berikut model persamaan regresi data panel:

$$RWA_{i,t} = \alpha Liquidity_{i,t} + \beta Controls_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

$$LLP_{i,t} = \alpha Liquidity_{i,t} + \beta Controls_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

$$Z-Score_{i,t} = \alpha Liquidity_{i,t} + \beta Controls_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Risiko bank adalah variabel dependen yang diproksi dengan *RWA*, *LLP* dan *Z-Score*. *RWA* merupakan rasio asset tertimbang menurut risiko terhadap total asset (Khan *et al.*, 2016); *LLP* yaitu rasio antara ROA+ (equity/asset) terhadap standar deviasi dari ROA (Houston *et al.*, 2010); dan *Z-Score* adalah rasio provisi kerugian pinjaman terhadap total asset (Khan *et al.*, 2016). *Liquidity* adalah variabel independen diukur dari rasio total deposits terhadap total asset (Acharya & Naqvi, 2012).

Variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini merupakan karakteristik dan aktivitas bank seperti asset adalah logaritma natural dari total asset, loan adalah rasio total pinjaman terhadap total asset, Equity adalah pengurangan antara total asset dengan total liabilitas/kewajiban dan ROA adalah return on asset dihitung dari rasio laba bersih terhadap total asset (Casu *et al.*, 2010; Distinguin *et al.*, 2013; Laeven & Levine, 2009; González & González Rodríguez, 2005; Ramayandi *et al.*, 2014; Lee & Hsieh, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menggambarkan jumlah observasi, mean sampel, minimum, maksimum dan standar deviasi pada setiap variabel.

### Deskriptif statistik

Tabel 3 menunjukkan analisis statistik deskriptif masing-masing variabel. Variabel risiko bank yang diproksi dengan *Risk Weighted Asset (RWA)* memiliki mean secara keseluruhan 0.19 standar deviasi 0.13 nilai maksimum 0.70 dan nilai minimum 0.03. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, maka tidak terdapat perbedaan besar antara proporsi *RWA* terendah dan tertinggi.

Variabel risiko bank yang diproksi dengan *Loan Loss Provision (LLP)* memiliki mean keseluruhan 0.13 dengan standar deviasi 0.10 serta nilai maksimum 0.51 dan nilai minimum 0.00. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai meannya sehingga tidak terdapat perbedaan besar antara proporsi *LLP* terendah dan tertinggi.

**Tabel 3. Hasil uji statistik deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	standard deviation
RWA	160	0.030000	0.700000	0.198000	0.132356
LLP	160	0.000000	0.510000	0.131250	0.104091
Z-Score	160	-0.310000	24.780000	2.796438	2.616021
Deposite	160	0.000000	0.740000	0.342813	0.155718
Asset	160	22.980000	27.340000	24.52675	0.818603
Loan	160	0.000000	0.090000	0.006187	0.015042
Equity	160	0.000000	0.420000	0.161875	0.085017
ROA	160	-0.430000	9.590000	2.579562	1.793102

Sumber: Diolah peneliti, 2022

Variabel risiko bank yang diproksi dengan *Z-score* memiliki mean 2.79 dengan standar deviasi 2.61 serta nilai maksimum 24.78 dan nilai minimum -0.31. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai meannya maka tidak terdapat perbedaan besar antara proporsi *Z-score* terendah dan tertinggi.

Variabel likuiditas pendanaan yang diproksi oleh Deposito memiliki mean secara keseluruhan 0.34 dengan standar deviasi 0.15 serta nilai maksimum 0.7 4 dan nilai minimum 0.00. Nilai standar deviasi

lebih kecil dari nilai meannya maka tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar antara proporsi deposito terendah dan tertinggi.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah aset, loan, equity dan ROA. Aset memiliki mean 24.52 dengan standar deviasi 0.81 serta nilai maksimum 27.34 dan nilai minimum 22.98. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai meannya maka tidak terdapat perbedaan besar antara proporsi aset terendah dan tertinggi. Loan memiliki mean sebesar 0.00 dengan standar deviasi 0.01 serta nilai maksimum 0.09 dan nilai minimum 0.00. Karena standar deviasi lebih besar dari meannya maka terdapat perbedaan besar antara proporsi loan terendah dan tertinggi. *Equity* memiliki mean sebesar 0.16 dengan standar deviasi 0.08 serta nilai maksimum 0.42 dan nilai minimum 0.00. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari meannya maka tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar antara proporsi *equity* terendah dan tertinggi. *Return On Asset (ROA)* memiliki mean sebesar 2.57 dengan standar deviasi 1.79 serta nilai maksimum 9.59 dan nilai minimum -0.43. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari meannya maka tidak terdapat perbedaan besar antara proporsi ROA terendah dan tertinggi.

### Uji normalitas

Tabel 4 merupakan hasil pengujian normalitas terlihat nilai *probability Jarque-Bera* RWA, LLP, dan Z-Score lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0.05), sehingga data terdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil uji normalitas**

Indikator Risiko Bank	Jarque-Bera	Probability
RWA	4.665311	0.097038
LLP	4.579362	0.101299
Z-Score	4.412402	0.110118

Sumber: diolah Peneliti, 2022

### Analisis regresi data panel (REM)

Pada penelitian ini model terbaik yang terpilih merupakan model *random effect model*. Model ini dipilih setelah dilakukan uji lanjut yaitu *chow test* dan *hausman test*.

**Tabel 5. Hasil random effect model**

Variabel	Risiko Bank					
	RWA		LLP		Z-Score	
	Coefficient	Prob	Coefficient	Prob	Coefficient	Prob
C	0.448882	0.2872	1.240049	0.0007	-3.283241	0.5135
Deposite	-0.057911	0.0728*	0.094965	0.0010**	0.195322	0.6227
Asset	0.127044	0.1370	-0.035323	0.6279	1.009381	0.3204
Loan	-0.112288	0.0544*	-0.046844	0.3884	-0.362354	0.6367
Equity	0.052999	0.2537	-0.096302	0.0251**	-0.335271	0.5771
ROA	0.022065	0.0069**	-0.011226	0.1325	0.332078	0.0018**

Tingkat signifikansi \*10%, \*\*5%, \*\*\* 1%

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan Tabel 5 persamaan regresi data panel ditulis sbb:

1.  $RWA_{it} = 0.448 - 0.057Deposit_{it} + 0.127Asset_{it} - 0.112Loan_{it} + 0.052Equity_{it} + 0.022ROA_{it}$
2.  $LLP_{it} = 1.240 + 0.094Deposit_{it} - 0.035Asset_{it} - 0.046Loan_{it} - 0.096Equity_{it} - 0.011ROA_{it}$
3.  $Z-Score_{it} = -3.283 + 0.195Deposit_{it} + 1.009Asset_{it} - 0.362Loan_{it} - 0.335Equity_{it} + 0.332 ROA_{it}$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 0.448 pada regresi 1 dimana risiko bank di proksi dengan (RWA), 1.240 diproksi dengan (LLP), dan -3.283 diproksi dengan (Z-score). Nilai konstanta menjelaskan bahwa jika variabel independen pada penelitian bernilai nol, maka nilai Risiko bank tetap sebesar 0.448 satuan di proksi (RWA), sebesar 1.240 satuan diproksi dengan (LLP) dan sebesar -3.283 satuan diproksi dengan (Z-score).
2. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas pendanaan sebesar -0.057 hal ini menjelsakan bahwa setiap kenaikan satu-satuan nilai deposito akan diikuti dengan penurunan risiko bank yang di proksi dengan RWA sebesar -0.057 satuan dengan mengasumsikan variabel lain di anggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas pendanaan sebesar 0.094 artinya setiap kenaikan satu-satuan nilai deposito akan diikuti dengan kenaikan risiko bank yang di proksi dengan LLP sebesar 0.094 satuan dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas pendanaan sebesar 0.094 artinya setiap kenaikan satu-satuan nilai deposito akan diikuti dengan kenaikan risiko bank yang diproksi degan Z-score sebesar 0.094 satuan dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan.

### Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis ditujukan untuk mengetahui hubungan signifikan antara likuiditas pendanaan terhadap pengambilan risiko bank yang diproksi oleh RWA, LLP, dan Z-Score. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau nilai *probability* lebih kecil dari alpha pada taraf signifikansi 1%, 5%, 10% maka hipotesis diterima.

Berdasarkan Tabel 6 dijelaskan likuiditas pendanaan memiliki nilai koefisien sebesar -0.057 dan probability lebih kecil dari nilai *alpha* ( $0.0728 < 0.10$ ). Artinya likuiditas pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko pada BPR Syariah di Indonesia yang diproksi oleh RWA pada tingkat signifikansi 10%. Selanjutnya, likuditas pendanaan didapatkan nilai koefisien sebesar 0.094 dan nilai probability didapatkan lebih kecil dari *alpha* ( $0.0010 < 0.05$ ). Artinya likuiditas pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko bank pada BPR Syariah di Indonesia yang diproksi oleh LLP pada tingkat signifikansi 5%. Dan likuiditas pendanaan dengan proksi Z-Score diperoleh nilai koefisien 0.195 dan nilai probability diperoleh lebih besar dari nilai *alpha* ( $0.6227 > 0.05$ ). Artinya likuiditas pendanaan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap risiko bank pada BPR Syariah di Indonesia yang diproksi oleh Z-Score.

**Tabel 6. Hasil uji hipotesis (random effect model)**

Variabel		Coefficient	Prob	Kesimpulan
Likuiditas Pendanaan (Deposite)	RWA	-0.057911	0.0728*	H1a diterima
	LLP	0.094965	0.0010**	H1b diterima
	Z-Score	0.195322	0.6227	H1c ditolak

Tingkat signifikansi \*10%, \*\*5%, \*\*\* 1%

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

### Pengaruh likuiditas pendanaan terhadap pengambilan risiko bank

Berdasarkan pengujian hipotesis, didapatkan hasil bahwa variabel likuiditas pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengambilan risiko bank diproksi oleh RWA. Variabel likuiditas pendanaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan risiko bank yang diproksi oleh LLP. Variabel likuiditas pendanaan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengambilan risiko bank diproksi oleh Z-Score.



Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara likuiditas pendanaan terhadap pengambilan risiko bank yang diproksi oleh RWA hal ini disebabkan oleh pendanaan yang rendah pada BPR Syariah. Pendanaan yang rendah itu dikarenakan bank syariah tidak berlaku bebas nilai sehingga hanya berinvestasi pada usaha yang halal-halal saja yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu sistem pada bank syariah melarang penerapan suku bunga sehingga menyebabkan BPR Syariah kesulitan menyalurkan pembiayaan karena bank Syariah menerapkan bagi hasil atau nisbah sehingga ada kemungkinan untung atau rugi. Dengan pembiayaan yang rendah tersebut maka pendanaan pada bank juga sedikit sehingga pengambilan risiko bank yang dilakukan oleh manajer akan tinggi. Jadi jika likuiditas pendanaan suatu bank rendah akan menyebabkan resiko tinggi yang di proksi dengan RWA dan semakin tinggi pula risiko penempatan asset bank.

Data penelitian menemukan banyak ROA yang menghasilkan angka negatif berarti banyak bank mengalami kerugian hal ini juga dibuktikan dengan pinjaman yang dilakukan bank juga tidak banyak. Artinya disaat cadangan kerugian bank semakin tinggi dikarenakan semakin banyak kredit macet yang diderita bank maka pengambilan risiko oleh bank akan meningkat pula.

Selain itu, ketika manajer lebih agresif dalam menyalurkan pinjaman, permodalan bank akan terkikis dan ketika bunga pinjaman rendah *return* yang akan diterima bank pun cukup rendah sedangkan risiko akan semakin terekspos ketika sisi permodalan bank lemah. Disaat bank memiliki likuiditas pendanaan yang lebih rendah, risiko bank juga akan ikut naik. Dan ketika profil risiko bank menjadi lebih tinggi, potensi risiko kebangkrutan bankpun juga akan meningkat dengan ditunjukkannya nilai z-score yang rendah.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rokhim & Min (2020) yang meneliti penggunaan bank di empat negara (Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Filipina) di Asia Tenggara dari tahun 2002 hingga 2016. Hasil yang representatif menunjukkan bahwa itu likuiditas pendanaan yang diproksikan oleh deposit ratio memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko bank, hasil yang konsisten dengan risiko yang diwakili oleh RWA. Studi oleh Khan *et al.* (2016) menggunakan variabel likuiditas pendanaan untuk pengambilan risiko bank, yang menunjukkan bahwa likuiditas pendanaan (deposito) berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko bank diproksikan dengan LLP, yang juga konsisten dengan penelian oleh Wagner (2007); Ivashina & Scharfstein (2010).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah likuiditas pendanaan berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank. Dari hasil pengujian disimpulkan likuiditas pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengambilan risiko bank diproksi oleh RWA. likuiditas pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan risiko bank yang diproksi oleh LLP. Dan likuiditas pendanaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengambilan risiko bank diproksi oleh Z-Score. Artinya bank yang memiliki likuiditas pendanaan yang rendah akan meningkatkan pengambilan risiko oleh bank. Likuiditas pendanaan yang rendah dapat meningkatkan risiko pada bank. Kenaikan risiko tersebut dapat dicegah dengan cara meningkatkan permodalan bank dan melakukan ekspansi kredit yang lebih terukur.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih atas pendanaan dari DRPM Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Terima kasih kepada pihak OJK dan BEI telah memberikan kemudahan dalam pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan penulis. Ucapan terimakasih selanjutnya kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "KBP" atas pemberian dukungan, izin serta penugasan kepada penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Acharya, V., & Naqvi, H. (2012). The seeds of a crisis: A theory of bank liquidity and risk taking over the business cycle. *Journal of Financial Economics*, 106(2), 349–366. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.05.014>
- Casu, B., Clare, A., Sarkisyan, A., & Thomas, S. (2010). *Does Securitization Reduce Credit Risk Taking? Empirical Evidence from US Bank Holding Companies* (WP 02/10).
- Distinguin, I., Roulet, C., & Tarazi, A. (2013). Bank Regulatory Capital and Liquidity: Evidence from U.S. and European publicly traded banks. *Journal of Banking and Finance*, 37(9). <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.04.027i>
- Dong, Y., & Wang, C. (2021). The effect of stimulus policy on lending behavior and bank risk: Evidence from the Chinese banking sector. *Emerging Markets Review*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2020.100761>
- Do Van Anh. (2022). Does better capitalization enhance bank efficiency and limit risk taking? Evidence from ASEAN commercial banks. *Global Finance Journal*, 53. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2021.100617>
- González, F., & González Rodríguez, F. (2005). Bank Regulation And Risk-Taking Incentives: An International Comparison Of Bank Risk. *Bank Regulation And Risk-Taking Incentives: An International Comparison Of Bank Risk. J. Bank. Finance*, 29, 1153–1184.
- Gustini, D. W., & Afriani, S. (2012). Analisis Manajemen Risiko Pada Kantor Pusat PT. Bank Bengkulu. *Ekonbis Review*, 105–121.
- Hong, H., Huang, J. Z., & Wu, D. (2014). The information content of Basel III liquidity risk measures. *Journal of Financial Stability*, 15, 91–111. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2014.09.003>
- Houston, J. F., Lin, C., Lin, P., & Ma, Y. (2010). Creditor rights, information sharing, and bank risk taking. *Journal of Financial Economics*, 96(3), 485–512. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2010.02.008>
- Ivashina, V., & Scharfstein, D. (2010). Bank lending during the financial crisis of 2008. *Journal of Financial Economics*, 97(3), 319–338. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.12.001>
- Khan, M. S., Scheule, H., & Wu, E. (2016). Funding liquidity and bank risk taking. *Journal of Banking and Finance*, 82, 203–216. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.09.005>
- Laeven, L., & Levine, R. (2009). Bank governance, regulation and risk taking. *Journal of Financial Economics*, 93(2), 259–275. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.09.003>
- Lee, C. C., & Hsieh, M. F. (2013). The impact of bank capital on profitability and risk in Asian banking. *Journal of International Money and Finance*, 32(1), 251–281. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2012.04.013>
- Ramayandi, A., Rawat, U., & Chink, H. (2014). *Can Low Interest Rates be Harmful: An Assessment of the Bank Risk-Taking Channel in Asia* (REI WP 123).
- Rokhim, R., & Min, I. (2020). Funding Liquidity and Risk Taking Behavior in Southeast Asian Banks. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(2), 305–313. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1483230>
- Sari, L. K. (2014). Penerapan Manajemen Risiko Pada Perbankan Di Indonesia. *Ejournal Unesa*.
- Syafii, I., & Siregar, S. (2020). Manajemen Risiko Perbankan Syariah. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 662–665. <https://prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks>
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Pustaka Setia.
- Veithzal Rivai, & Arvian Arifin. (2010). *Islamic Banking*. PT Bumi Askara.
- Wagner, W. (2007). The liquidity of bank assets and banking stability. *Journal of Banking and Finance*, 31(1), 121–139. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2005.07.019>